

**BELAJAR DI DUA DUNIA: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG  
KEBERHASILAN MAHASISWA DALAM MODEL HYBRID  
BERBASIS ZOOM**

**Vara Juniszha Rozatul Aman<sup>1</sup>, Erwin Erlangga<sup>2</sup>, Rini Sugiarti<sup>3</sup>**

[varajuniszha000@gmail.com](mailto:varajuniszha000@gmail.com)<sup>1</sup>, [erwinerlangga@usm.ac.id](mailto:erwinerlangga@usm.ac.id)<sup>2</sup>, [riendoe@usm.ac.id](mailto:riendoe@usm.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Semarang

**Abstract**

*This study aims to understand the meaning of student success in hybrid learning, which combines face-to-face sessions and the use of Zoom Meetings. Using a phenomenological approach, this study involved students who had direct experience participating in hybrid learning at university. Data was obtained through in-depth interviews and analyzed through a process of reduction, categorization, and the extraction of essential themes. The results indicate that student success is influenced by ease of use of technology, the effectiveness of lecturer-student interactions, time management skills, and the support of an adaptive learning environment. Students define success not only in terms of academic achievement, but also in terms of adaptability, independent learning, and increased digital literacy. Zoom Meetings are considered to provide accessibility, flexibility, and a variety of learning experiences, although challenges such as network connectivity and a lack of emotional closeness remain. Overall, hybrid learning through Zoom offers dynamic learning opportunities, but still requires appropriate technological readiness and pedagogical strategies.*

**Keywords:** Student Adaptation, Hybrid Learning, Zoom, Phenomenology.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memahami makna keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran hybrid yang memadukan sesi tatap muka dan penggunaan Zoom Meeting. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pembelajaran hybrid di universitas. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan tema esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan teknologi, efektivitas interaksi dosen-mahasiswa, kemampuan manajemen waktu, serta dukungan lingkungan belajar yang adaptif. Mahasiswa memaknai keberhasilan tidak hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi, kemandirian belajar, dan peningkatan literasi digital. Zoom Meeting dinilai memberikan aksesibilitas, fleksibilitas, dan variasi pengalaman belajar, meskipun masih terdapat kendala seperti jaringan dan kurangnya kedekatan emosional. Secara keseluruhan, pembelajaran hybrid melalui Zoom menawarkan peluang pembelajaran yang dinamis, namun tetap memerlukan kesiapan teknologi dan strategi pedagogis yang tepat.

**Kata Kunci:** Adaptasi Mahasiswa, Pembelajaran Hybrid, Zoom, Fenomenologi.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam cara mahasiswa dan dosen berinteraksi, mengakses informasi, dan membangun pengalaman belajar. Salah satu transformasi yang paling menonjol adalah munculnya model pembelajaran hybrid, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka (luring) dan pembelajaran daring (online). Model ini menjadi semakin populer seiring meningkatnya kebutuhan fleksibilitas, efektivitas, dan adaptasi terhadap dinamika pendidikan modern. Penggunaan platform konferensi video seperti Zoom Meeting menjadi elemen kunci dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran hybrid, memberikan peluang baru bagi mahasiswa untuk belajar “di dua dunia” dunia fisik dan dunia digital.

Di Indonesia, termasuk di Universitas Semarang, Zoom Meeting telah menjadi salah satu sarana utama untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Platform ini menawarkan fitur yang memungkinkan interaksi langsung, penyampaian materi secara real-time, serta kolaborasi dalam kelas virtual. Namun, efektivitas penggunaan Zoom dalam konteks pembelajaran hybrid tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengelola kedua lingkungan belajar tersebut. Mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan, seperti manajemen waktu, kesiapan perangkat, kemampuan memahami materi dalam dua mode pembelajaran, serta pengembangan literasi digital.

Keberhasilan mahasiswa dalam mengarungi pembelajaran hybrid tidak lagi sekadar diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan mereka menafsirkan pengalaman belajar, menyesuaikan diri dengan perubahan metode, dan membangun makna personal atas proses yang dijalani. Perspektif fenomenologi menjadi penting untuk menggali bagaimana mahasiswa memaknai keberhasilan tersebut secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif mahasiswa, termasuk persepsi mereka terhadap kemudahan penggunaan Zoom, dukungan dosen, hambatan teknis, dan strategi adaptasi yang mereka kembangkan.

Meskipun banyak penelitian yang membahas efektivitas pembelajaran daring dan hybrid, kajian yang menyoroti makna keberhasilan mahasiswa secara fenomenologis dalam menjalani dua dunia pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran hybrid berbasis Zoom di Universitas Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran hybrid serta kontribusi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjalani pembelajaran hybrid berbasis Zoom. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna yang dibangun mahasiswa dari pengalaman belajar di dua lingkungan yang berbeda, yaitu luring dan daring. Penelitian berfokus pada bagaimana mahasiswa menafsirkan keberhasilan mereka dalam mengikuti pembelajaran hybrid serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Universitas Semarang yang telah mengikuti pembelajaran hybrid minimal satu semester dan aktif menggunakan Zoom Meeting sebagai media pembelajaran daring. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman dan kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data hingga mencapai

saturasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilaksanakan secara langsung maupun melalui platform daring sesuai kenyamanan partisipan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menjaga fokus penelitian, namun tetap memberi ruang bagi partisipan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data mengikuti tahapan fenomenologi, yang meliputi reduksi data, identifikasi makna, penyusunan unit-unit pengalaman, serta penarikan tema-tema esensial. Proses analisis dilakukan melalui langkah membaca berulang transkrip wawancara, memberikan penandaan pada pernyataan penting, mengelompokkan kategori makna, dan merumuskan tema inti yang menggambarkan pemaknaan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran hybrid. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data antarpartisipan serta melakukan member checking dengan meminta partisipan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti menjaga etika penelitian melalui persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, serta penyampaian informasi secara transparan mengenai tujuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang telah menjalani pembelajaran hybrid berbasis Zoom di Universitas Semarang. Analisis fenomenologi menghasilkan beberapa tema esensial yang menggambarkan makna keberhasilan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran di dua dunia (uring dan daring).

### **1. Keberhasilan sebagai Kemampuan Beradaptasi**

Tema pertama yang muncul adalah bahwa mahasiswa memaknai keberhasilan sebagai kemampuan mereka beradaptasi dengan transisi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring melalui Zoom. Partisipan mengungkapkan bahwa penggunaan dua mode pembelajaran menuntut fleksibilitas dalam mengatur waktu, memahami materi, dan menyesuaikan cara belajar. Adaptasi ini menjadi indikator bagi mereka bahwa mereka berhasil menjalani pembelajaran hybrid.

“Mahasiswa menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasa kesulitan menyesuaikan jadwal dan ritme belajar, namun seiring waktu, kemampuan adaptasi menjadi keterampilan penting yang mereka bangun. Makna keberhasilan bagi mereka tidak hanya hadir dalam bentuk nilai akademik, tetapi juga dalam kemampuan mengatasi perubahan secara mandiri.”

### **2. Kemudahan Akses dan Fleksibilitas sebagai Faktor Penentu Keberhasilan**

Partisipan juga menggambarkan bahwa fleksibilitas yang diberikan oleh Zoom Meeting berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan mereka. Zoom dianggap menyediakan akses yang mudah terhadap materi, rekaman perkuliahan, dan kesempatan untuk mengikuti kelas meskipun dalam kondisi yang tidak memungkinkan hadir secara fisik.

“Mahasiswa merasa bahwa fleksibilitas ini membantu mereka mengurangi tekanan, karena mereka tetap dapat mengikuti proses belajar meski sedang berada di luar kampus, sakit ringan, atau memiliki kendala mobilitas. Kemudahan akses terhadap materi dan diskusi kelas melalui Zoom memberi mereka rasa bahwa mereka mampu mengontrol proses belajar dengan lebih baik.”

### **3. Interaksi Dosen-Mahasiswa yang Efektif sebagai Pemicu Pemahaman**

Tema berikutnya berkaitan dengan efektivitas interaksi antara mahasiswa dan dosen selama sesi Zoom. Mahasiswa menilai keberhasilan belajar mereka sangat dipengaruhi oleh keterampilan dosen dalam mengelola kelas daring, mulai dari penyajian materi yang terstruktur, penggunaan fitur Zoom yang interaktif, hingga kesiapan menjawab pertanyaan mahasiswa.

“Beberapa partisipan menilai bahwa dosen yang aktif menggunakan fitur seperti screen sharing, breakout room, dan chat room mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini membuat mahasiswa merasa lebih terlibat, sehingga meningkatkan persepsi mereka terhadap keberhasilan belajar.”

### **4. Tantangan Teknologi yang Mempengaruhi Persepsi Keberhasilan**

Meskipun Zoom memberikan banyak manfaat, mahasiswa juga menghadapi berbagai hambatan teknologi, terutama terkait kestabilan koneksi internet dan perangkat yang digunakan. Partisipan mengaku pernah mengalami kelas yang terputus, suara tidak jelas, atau tidak bisa menyalakan kamera karena keterbatasan perangkat.

“Kendala ini sering kali menyebabkan mahasiswa merasa tertinggal dibandingkan teman lainnya. Namun, sebagian mahasiswa menilai bahwa kemampuan mengatasi kendala tersebut, misalnya dengan mencari lokasi jaringan yang stabil atau menonton rekaman kelas juga menjadi bentuk keberhasilan tersendiri.”

### **5. Pengembangan Kemandirian dan Literasi Digital**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid berbasis Zoom mendorong mahasiswa mengembangkan kemandirian belajar dan meningkatkan literasi digital. Mahasiswa harus mengatur jadwal, mendokumentasikan materi, dan mencari sumber belajar tambahan secara mandiri.

“Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terampil dalam menggunakan teknologi pembelajaran, memahami etika perkuliahan daring, dan mengelola tugas-tugas digital. Mereka memaknai keberhasilan tidak hanya sebagai pencapaian akademik, tetapi juga kemampuan untuk menjadi pembelajar mandiri.”

### **6. Keberhasilan sebagai Pengalaman Belajar yang Seimbang di Dua Dunia**

Tema terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai keberhasilan ketika mereka mampu menyeimbangkan pengalaman belajar di ruang fisik dan ruang digital. Mereka merasa berhasil ketika dapat mengikuti perkuliahan secara konsisten, memahami materi melalui dua mode pembelajaran, dan tetap mempertahankan motivasi belajar.

“Bagi mahasiswa, keberhasilan adalah ketika pembelajaran hybrid menjadi pengalaman yang memberi ruang bagi fleksibilitas sekaligus tetap mempertahankan kualitas interaksi dan pemahaman materi. Mereka melihat hybrid learning sebagai peluang untuk memperluas cara belajar, bukan sekadar adaptasi karena tuntutan kondisi.”

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran hybrid berbasis Zoom merupakan hasil dari proses adaptasi yang kompleks terhadap tuntutan pembelajaran yang berlangsung di dua ruang sekaligus: ruang fisik kelas dan ruang virtual. Melalui pendekatan fenomenologi, ditemukan bahwa mahasiswa memaknai keberhasilan bukan hanya dari capaian akademik, tetapi dari kemampuan mereka mengelola

fleksibilitas, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta mempertahankan motivasi belajar di tengah dinamika pembelajaran modern.

Pertama, fleksibilitas menjadi faktor utama yang dihargai mahasiswa. Pembelajaran hybrid memberikan keleluasaan dalam mengakses materi, mengikuti perkuliahan sesuai kondisi, dan mengatur ritme belajar secara lebih mandiri. Hal ini memunculkan rasa kendali dan otonomi yang memperkuat persepsi keberhasilan mereka.

Kedua, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, khususnya penggunaan Zoom, berpengaruh besar terhadap pengalaman belajar. Mahasiswa yang mampu menguasai fitur-fitur Zoom, menjaga kedisiplinan daring, dan memanfaatkan media digital secara optimal cenderung merasakan proses belajar yang lebih efisien dan terstruktur.

Ketiga, keberhasilan juga dipahami mahasiswa sebagai meningkatnya kompetensi personal, seperti kemandirian, manajemen waktu, dan kemampuan berkolaborasi secara virtual. Pembelajaran hybrid mendorong mereka untuk lebih proaktif, bertanggung jawab, dan kreatif dalam menyelesaikan tugas maupun berinteraksi akademik.

Meski demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan signifikan, seperti kendala jaringan, kurangnya interaksi emosional dalam kelas daring, serta tingkat kejemuhan yang tinggi akibat penggunaan layar dalam durasi panjang. Tantangan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran hybrid sangat bergantung pada kesiapan teknologi, desain pembelajaran yang menarik, serta dukungan institusi.

Secara keseluruhan, pembelajaran hybrid berbasis Zoom dipandang efektif dan bermakna bagi mahasiswa, selama didukung dengan infrastruktur yang memadai, pendampingan literasi digital, serta strategi pedagogis yang interaktif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam hybrid learning bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan akumulasi dari kesiapan teknologi, kemampuan adaptasi mahasiswa, dan kualitas rancangan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ruang fisik dan virtual secara harmonis.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar universitas memperkuat literasi digital mahasiswa melalui pelatihan yang berkelanjutan, khususnya terkait penggunaan Zoom dan teknologi pendukung pembelajaran hybrid. Selain itu, dosen perlu mengembangkan desain pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif agar keterlibatan mahasiswa tetap terjaga serta kejemuhan selama sesi daring dapat diminimalisir. Peningkatan kualitas infrastruktur teknologi juga menjadi kebutuhan penting, termasuk ketersediaan jaringan yang stabil dan layanan bantuan teknis yang responsif. Interaksi antara dosen dan mahasiswa perlu dioptimalkan melalui umpan balik personal dan ruang konsultasi daring untuk menciptakan kedekatan akademik meskipun pembelajaran berlangsung secara virtual. Mahasiswa pun memerlukan bimbingan mengenai manajemen waktu dan strategi belajar mandiri agar dapat menyesuaikan diri dengan ritme pembelajaran hybrid. Secara keseluruhan, universitas perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan model hybrid untuk memastikan keberlanjutan, efektivitas, dan relevansi pembelajaran bagi mahasiswa.

## **Pernyataan**

Acknowledgments: Ucapan terimakasih kepada Dr. Erwin Erlangga, S.Pd., M.Pd dan Prof. Dr. Rini Sugiarti, M.Si, Psikolog sebagai pembimbing penulisan jurnal ilmiah ini, serta ucapan terimakasih untuk kampus Universitas Semarang pada prodi magister psikologi karena

telah memberikan pengizinan untuk penyelesaian jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). Digital learning compass: Distance education enrollment report 2017. Babson Survey Research Group.

Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>

Garrison, D. R. (2016). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice* (3rd ed.). Routledge.

Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.

Hamdan, K. (2020). The impact of virtual learning on students' educational performance in higher education. *International Journal of Online Learning*, 10(2), 1–15.

Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>

Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology*. Northwestern University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moore, M. G., & Diehl, W. C. (Eds.). (2019). *Handbook of distance education* (4th ed.). Routledge.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Olapiriyakul, K., & Scher, J. M. (2006). Hybrid learning: Lessons learned in an MBA course. *Quality Assurance in Education*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.1108/09684880610643681>

Singh, H., & Reed, C. (2001). A white paper: Achieving success with blended learning. Centra Software.

Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3–12. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3>

Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and after COVID-19: Immediate responses and long-term visions. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 695–699.